BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kerangka Teori

2.1.1. Biografi dan Karya Erving Goffman (1922-1982)

Goffman lahir di Alberta, Canada, 11 Jumi 1922. Ia menerima gelar doktornya di Universitas Chicago, ia sering kali di anggap sebagai anggota aliran Chicago dan sebagai teoritisi interaksiorisme simbolik. Namun, ketika ia ditanya belum begitu lama sebelum meninggal, apakah ia seorang interaksionisme simbolik? Goffman menjawab bahwa nama itu terlalu samar untuk memungkinkannya menempatkan diri dalam kategori itu. Kenyataannya, sulit memasukkan karyanya kedalam kategori tunggal manapun. Dalam menciptakan prespektif teoretisnya, Goffman menggunakan berbagai sumber dan menciptkan orientasi khusus.

Ketika belajar S1 di Universitas Toronto, Goffman telah belajar dengan seorang antropolog dan ketika di Chicago, kontak utamanya bukan dengan ahli interaksionalisme simbolik, melainkan dengan W. L. Wamer, seorang antropolog. Atas pertemuannya dengan antropolog, membawa perkembangan intelektualnya bernuansa antropologi sosial. Pada saat itu, Goffman sangat jarang mengutip interaksionisme simbolik dan kalaupun dia menyinggungnya, hanya untuk mengkritik pemikiran tersebut. Dalam perjalanan intelektual selanjutnya, Goffman dipengaruhi oleh studi deskriptif yang dihasilkan di Chicago dan menyatukan studi deskriptif itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan hasil studi antrpologi sosial untuk menciptakan prospektifnya sendiri.

Meski ia memiliki prespektif khusus atas kolaborasi psikologi sosial dengan interaksionisme simbolik, Goffman tetap berpengaruh besar terhadap interaksionisme simbolik. Menjelang tahun 1980-an, ia tampil sebagai seorang ahli yang sangat penting. Bahkan Goffman dapat dikatakan sebagai tokoh yang berperan dalam membentuk etnometodologi, kajian khusus dalam sosiologi tentang kehidupan sehari-hari. Collins melihat Goffman sebagai tokoh kunci dalam pembentukan etnometodologi dan metode analisis percakapan. Hingga saat ini teori Goffman tentang panggung drama sangat relefan digunakan dalam dimensi kehidupan sosial politik kontemporer.[1]

Goffman wafat pada 1982 tatkala ia berada dipuncak kepopulerannya. Ia dikenal sebagai tokoh dlam teori interaksionisme simbolik modern. Status ini telah dicapai walaupun ia lama menjadi profesor dijurusan sosiologi bergengsi di Universitas California, berkeley dan kemudian menjadi ketua di Liga Ify, Universitas Pennsylvania di tahun kematiannya, Goffman sempat terpilih sebagai Presiden The American Sociological Association, tetapi dikala itu ia tidak memungkinkan untuk tampil menyampaikan pidato pengangkatannya karena sedang sakit, Randall Collins dalam pidatonya membenarkan keadaan Goffman tersebut.

[1] Ambo Upe, *Tradisi Aliran dalam Sosiologi: dari Filosofi Positivistik ke Post Positivistik,* (Rajagrafindo Persada: 2010),Hal 230-232.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.1.2. Teori Dramaturgi Erving Goffman

Istilah Dramaturgi kental dengan pengaruh drama teater atau pertunjukan fiksi diatas panggung dimana seorang aktor memainkan karakter manusiamanusia yang lain sehingga penonton dapat memperoleh gambaran kehidupan dari tokoh tersebut dan mampu mengikuti alur cerita dari drama yang disajikan.

Goffman memperkenalkan dramaturgi pertama kali dalam kajian social psikologis dan sosiologi melalui bukunya, The Presentation of Self In Everyday Life. Buku tersebut menerangkan bahwa segala macam perilaku interaksi yang dilakukan manusia dalam sebuah pertunjukan kehidupan sehari-hari seolah-olah adalah menampilkan diri mereka sendiri, hal tersebut sama dengan cara seorang aktor menampilkan karakter orang lain dalam sebuah pertunjukan drama. Cara yang sama ini berarti mengacu kepada kesamaan dalam segala hal baik itu sifat, perilaku, penampilan, dll, yang berarti dalam hal ini membuktikan bahwa ada pertunjukan yang ditampilkan. Pertunjukan yang terjadi di masyarakat untuk memberi kesan yang baik untuk mencapai tujuan. Tujuan dari presentasi Erving Goffman ini adalah penerimaan penonton akan manipulasi. Dramaturgi mempelajari konteks dari perilaku manusia dalam mencapai tujuannya dan bukan untuk mempelajari hasil dari perilakunya tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Erving Goffman dalam bukunya yang berjudul The Presentational of Self in Everyday Life memperkenalkan konsep dramaturgi yang bersifat penampilan teateris. Sebenarnya sebelum menguraikan teori dramaturgi, perlu kita uraikan terlebih dahulu sekilas tentang inti dari teori interaksi simbolik, karena teori interaksi simbolik banyak mengilhami teori dramaturgi Erving Goffman. Peletak dasar teori interaksi simbolik adalah George Herbert Mead pada tahun 1920-1930 yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Herbert Blumer tahun 1937.[2] Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yaitu komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna, karena pada dasarnya interaksi manusia itu menggunakan simbol-simbol, caramereka menggunakan simbol tersebut merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya.[3]

Salah satu kontribusi interaksionisme simbolik adalah penjabaran berbagai macam pengaruh yang ditimbulkan penafsiran orang lain terhadap identitas atau citra diri individu yang merupakan objek interpretasi. Jadi seperti halnya pemikiran kaum interaksionis pada umumnya. Inti pemikiran Goffman adalah "diri" (self), yang dijelaskan bahwa sebenarnya diri kita dihadapkan pada tuntutan untuk tidak ragu-ragu dalam melakukan apa yang diharapkan diri kita untuk memelihara

[2]Basrowi Sudikin, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro,* (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), hal 103.
[3]Musta'in, *"Teori Diri" Sebuah Tafsir Makna Simbolik Pendekatan Teori Dramaturgierving Goffman,* Dalam Jurnal Komunika, Vol 4 No 2 Juli-Desember 2010, Hal 272.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

citra diri yang stabil, orang selalu melakukan pertunjukan (performance) dihadapan khalayak.[4] Sebagai hasil dari minatnya pada "pertujukan" itu, Goffman memusatkan perhatian pada dramaturgi sebagai serangkaian pertunjukan drama yang mirip dengan pertunjukan drama di panggung. Fokus pendekatan dramaturgi adalah bukan pada apa yang orang lakukan, bukan pada apa yang ingin mereka lakukan atau pada menggapa mereka melakukan, akan tetapi pada bagaimana mereka melakukannya. Burke melihat bahwa tindakan merupakan sebuah konsep dasar dalam dramaturgi.

Dalam hal ini Burke memberikan pengertian yang berbeda antara aksi dan gerakan. Aksi terdiri dari tingkah laku yang disengaja dan mempunyai maksud, sedangkan gerakan adalah perilaku yang mengandung makna dan tidak bertujuan.[5] Dramaturgi juga menekankan dimensi ekspresif atau impresif aktivitas manusia, yaitu bahwa makna kegiatan manusia terdapat dalam cara mereka mengekspresikan diri dalam interaksi dengan orang lain yang juga ekspresif. Oleh karena perilaku manusia bersifat ekspresif inilah maka perilaku manusia bersifat dramatik. Pendekatan dramaturgi berintikan bahwa ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya, ia ingin mengelola pesan yang ia harapkan tumbuh dan dimengerti orang lain.

---

[4]Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif Paradigm Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Social Lainnya,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal 106.
[5] Musta'in,"*toeri diri..,* hal 278.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori dramaturgi menjelaskan bahwa identitas manusia adalah tidak stabil dan setiap identitas tersebut merupakan bagian kejiwaan psikologi yang mandiri. Identitas manusia bisa saja berubah-ubah tergantung interaksi dengan orang lain. Aktor membawakan naskah dalam bahasa/ simbol-simbol dan perilaku Untuk menghasilkan arti-arti dan tindakan tindakan sosial dalam konteks sosio-kultural Pemirsa yang menginterpretasikan naskah tersebut dengan pengetahuan mereka tentang aturan aturan budaya atau symbol-simbol signifikan.

Disinilah dramaturgis masuk, bagaimana kita menguasai interaksi tersebut. Dalam dramaturgis, interaksi sosial dimaknai sama dengan pertunjukan teater. Manusia adalah aktor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain melalui pertunjukan dramanya sendiri.

Dengan konsep dramaturgis dan permainan peran yang dilakukan oleh manusia, terciptalah suasana-suasana dan kondisi interaksi yang kemudian memberikan makna tersendiri. Munculnya pemaknaan ini sangat tergantung pada latar belakang sosial masyarakat itu sendiri. Dramaturgis dianggap masuk ke dalam perspektif obyektif karena teori ini cenderung melihat manusia sebagai makhluk pasif (berserah). Meskipun, pada awal ingin memasuki peran tertentu manusia memiliki kemampuan untuk menjadi subyektif (kemampuan untuk memilih) namun pada saat menjalankan peran tersebut manusia berlaku objektif, berlaku natural, mengikuti alur. Misalnya yangia ambil adalah pasrah menjadi penguasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dikendalikan karena ia takut kalau ia keluar dari dunia tersebut konsekuensinya akan lebih parah, atau ia tetap menggantungkan diri di dunia tersebut dan mengkhawatirkan kehidupan dirinya bila ia keluar. Maka setelah itu ia akan menjalani perannya sebagai korban. Secara naluriah ia akan menutup jati dirinya, atau ia berusaha menutupi telinganya untuk melindungi mental dan psikologisnya terhadap cemohan orang disekeliling yang mengetahui hal tersebut. Itulah mengapa dramaturgi disebut memiliki muatan objektif. Karena pelakunya, menjalankan perannya secara natural, alamiah mengetahui langkah-langkah yang harus dijalani.Seperti telah dijabarkan diatas.

Dramaturgis merupakan teori yang mempelajari proses dari perilaku dan bukan hasil dari perilaku. Obyektifitas yang digunakan disini adalah karena institusi tempat dramaturgi berperan adalah memang institusi yang terukur dan membutuhkan peran-peran yang sesuai dengan semangat institusi tersebut.

2.1.3. Makna di Balik Pesona Panggung Sandiwara

Goffman adalah penafsir briliyan teori interaksi simbolik Meat. Sebagaimana halnya Meat, Goffman sengat menekankan makna sosial dari konsep diri karena individu mengambil peran orang lain dan bergantung pada orang lain untuk melengkapkan citra diri tersebut. Namun, kontras dengan konsep diri Meat yang stabil dan berkesinambungan selama proses membentuk dan dibentuk masyarakat secara kontinuintas. Konsep diri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Goffman bersifat situasional dalam episode-episode pendek berdasarkan tuntutan peran sosial. Selain Meat, Goffman juga memiliki kesamaan dengan Hommans, yakni pada tingkat analisis sosiologi mikro. Keduanya menjadikan individu sebagai sentral analisis, bukan sebagai struktur yang lebih makro.

Jika Hommans menggunakan model ekonomi dan psikologi prilaku, maka lain halnya dengan Goffman. Ia menjelaskan tindakan manusia dengan menggunakan model atau analogi drama dan teater. Karena itu, teori Goffman juga dikenal dengan teori Dramaturgi. Karyanya yang sangat populer mengenai hal ini tertuang dalam bukunya yang berjudul *The Presentation Of Sekf in Everyday Life* (1959). Buku ini menguraikan bagaimana individu tampil dalam dunia sosial. Tentu saja dalam kehidupan sosial senantiasa melibatkan serangkaian tindakan-tindakan individu. Seluruh tindakan individu (*Participant*) dalam situasi sosial itu disebut sebagai suatu penampilan (*Performance*). Secara ringkas Dramaturgi merupakan pandangan tentang kehidupan sosial sebagai serangkaian pertunjukan drama dalam sebuah pentas. Istilah *Dramaturgi* kental dengan pengaruh drama atau teater atau pertunnjukan fiksi di atas panggung, dimana seorang aktor memainkan karakter manusia-manusia yang lain sehingga penonton dapat memperoleh gambaran kehidupan dari tokoh tersebut dan mampu mengikuti alur cerita dari drama yang disajikan.

Penampilan individu dalam situasi tindakan yang demikian itu, individu bertindak sebagai aktor yang menjalankan peran dalam hubungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial sebagai representasi yang tunduk pada aturan yang telah baku. Para aktor adalah yang melakukan tindakan-tindakan rutin (*routine*). Untuk memahami makna secara utuh dari tindakan para aktor, maka nteori Dramaturgi relevan sebagai kisah analisisnya. Menurut Goffman sebagaimana yang telah dikutip oleh Poloma,[6] terdapat penampilan yang perlu dibedakan, yakni panggung depan (*front region*) dan panggung belakang (*Back Stage*). Di sini panggung depan dimaknai sebagai bagian penampilan individu yang secara teratur berfungsi di dalam mode umum sebagaimana tuntutan peran dan mendefinisikan situasi bagi mereka yang menyaksikan penampilan itu.

Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam panggung depan, yakni *settung* dan *personal fornt* yang berupa penampilan dan gaya. Sementara identifikasi makna dari panggung belakang tergantung penonton atau *audience* yang bersangkutan. Wilayah depan adalah tempat atau peristiwa sosial yang memungkinkan individu atau suatu tim menampilkan peran formal atau bergaya, layaknya memainkan satu peran diatas panggung sandiwara. Sebaliknya, wilayah belakang adalah tempat atau peristiwa yang memungkinkan mereka mempersiapkan peran di wilayah depan. Wilayah depan ibarat panggung depan (*Front Stage*) yang ditonton khalayak, sedangkan wilayah belakang ibarat panggung belakang (*Back*

[6] Margaret Poloma, *Sosiologi Kontemporer,* (RajaGrafindo, Jakarta: 2000), hal 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Stage) atau kamar rias pemain sandiwara bersantai, mempersiapkan diri, atau berlatih untuk memainkannya di panggung depan.[7]

Goffman juga melihat bahwa ada perbedaan akting yang besar saat aktor berada di atas panggung (*Front Stage*). Dan dibelakang panggung (*Back Stage*) drama kehidupan.kondisi akting di *Front Stage* adalah adanya penonton yang melihat kita dan kitapun juga berada dalam bagian pertunjukan. Saat itu kita berusaha untuk memainkan peran kita sebaik-baiknya agar penonton memahami tujuan dari prilaku kita. Prilaku kita dibatasi noleh konsep-konsep drama sebagai *impression management* yang bertujuan untuk membuat drama yang berhasil. Sedangkan *Back Stage* adalah keadaan kita berada di belakang panggung, dengan kondisi bahwa tidak ada penonton. Sehingga kita dapat berprilaku bebas tanpa memperdulikan plot perilaku bagaimana yang harus kita bawakan.

Pada masing-masing panggung, prilaku orang boleh jadi berbeda-beda, bahkan terkadang berlawanan. Mungkin saja seseorang yang kesehariannya di rumah sangat kejam, arogan, dan berprilaku kasar terhadap keluarganya atau bahkan pada tetangganya, tetapi di luar ia menampilkan sosok figur yang sangat baik. Ketika berada di panggung depan (*Front Stage*) dalam dramaturgi Goffman, seseorang berusaha menunjukkan *performance* sebaik mungkin untuk memenuhi kepuasan *audiance* karena dianggap sebagai suatau tuntutan peran sosial. Mulai dari cara berpakaian, tutur kata, gerak gerik mimik, tubuh, dan lain sebagainya

[7] *Ibid,* Hal 232-234.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semuany untuk memenuhi selera *audiance,* bukan untuk dirinya. Karena itu, lanjut Goffman prilaku ini bukan asli, tetapi prilaku yang di buat-buat dengan sejuta polesan. Lain halnya ketika berada di panggung belakang, tindakan seseorang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pribadinya. Prilaku seseorang disini mencerminkan keasliannya, karena tidak di buat-buat.

Prespektif dramaturgi goffman yang menantang adalah tesisnya tentang panggung depan, yaitu wilayah ekspresi sosial yang selalu melekat pada diri aktor dimanapun ia berada, misalnya jenis kelamin, umur, status sosial, gaya bicara, dan gerak tubuh.[8] Dalam penampilan itu aktr cenderung membimbing dirinya dengan wilayah resmi yang ada pada masyarakat dan melangkahkah dengan menghadirkan versi yang telah di idealisasikan terhadap dirinya sendiri. Dalam menyajikan gambaran ideal tentang dirinya, aktor harus menyembunyikan berbagai hal di panggung depan yang mungkin dimilikinya, berupa kesenangan rahasia yang menjadi kebiaaaan, kekeliruan pada masalalu, serta kemungkinan kerja kotor yang dilakukan dalam proses menampilkan pentas.

Dalam konteks ini, Goffman mendalami dramaturgi dari segi sosiologi. Ia menggali segala macam prilaku interaksi yang kita lakukan dalam pertunjukkan kehidupan kita sehari-hari, yang menampilkan diri kita sendiri dalam cara yang sama dengan cara seorang aktor menampilkan karakter orang lain layaknya sebuah pertunjukkan drama. Cara yang sama

[8] Irving Zeitlin, *Memahami Kembali Sosiologi, Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer,* (Gadjah Mada University Press: 1995), 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini berarti mengacu kepada kesamaaan yang beraarti ada pertunjukkan yang ditampilkan. Goffman mengacu pada pertunjukkan sosiologi. Pertunjukkan yang terjadi pada masyarakat untuk memberi kesan yang baik untuk mencapai tujuan dari presentasi diri (*self presentation*). *Self* bagi Goffman adalah penerimaan penonton akan manipulsi. Bila seorang aktor berhasil, maka penonton akan melihat aktor sesuai sudut yang memang ingin diperlihatkan oleh aktor tersbut. Aktor akan semakin mudah untuk membawa penonton untuk mencapai tujuan dari pertunjukkan tersebut. Ini dapat dikatakan sebagai bentuk lain dari bentuk komunikasi. Karena komunikasi sebenarnya adalah alat untuk nmencapai tujuan.

Bila dalam komunikasi konvensional manusia berbicara tentang bagaimana memaksimaalkan indra verbal dan non-verbal untuk mencapai tujuan akhir komunikasi, agar orang lain mengikuti kemauan kita. Maka dalam dramaturgi yang diperhitungkan adalah konsep menyeluruh bagaiman kita menghayati peran sehingga dapat memberikan *feedbeack* sesuai yang kita inginkan. Perlu diingat, dramaturgi mempelajari konteks dari prilaku manusia dalam mencapi tujuannya dan bukan untuk mempelajari hasil dari perilakunya tersebut. Dramaturgi memahami bahwa dalam interaksi antar manusia ada kesepakatan prilaku yang disetujui yang dapat mengantarkan kepada tujuan akhir dari maksud interaksi sosial tersebut. Bermain peran merupakan salah satu alat yang dapat mengacu kepada tercapainya kesepakatan tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam teori dramaturgi juga dijelaskan bahwa identitas manusia adalah tidak stabil, dan setiap identitas tersebut merupakan bagian kejiwaan psikologi yang mandiri. Identitas manusia bisa saja berubah-ubah tergantung dari interaksi dengan orang lain di sinilah dramaturgi masuk, bagaimana kita menguasai interaksi tersebut. Dalam prespektif dramaturgi, interaksi sosial dimaknai sama halnya dengan pertunjukkan teater. Manusia adalah aktor yang berusaha menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain melalui pertunjukkan dramanya sendiri. Dalam mencapai tujuannya tersebut, menurut konsep dramaturgi, manusia akan mengembangkan berbagai prilakunya yang mendukung perannya itu, tidak lain sebuah pertunjukkan drama, seorang aktor drama kehidupan juga harus mempersiapkan kelengkapan pertunjukkan untuk melancarkan jalannya pertunjukkan. Bagi Goffman, tindakan yang demikian itu disebut dengan *inpresition management.*

Perhatian Goffman selanjutnya adalah interaksi *face to face* (yaitu interaksi yang langsung berhadap-hadapan), dan merangkum banyak dari idenya dalam sebuah pembahasan tentang apa yang disebut tatanan interaksi. Ini adalah lingkup hubungan *face to face* yang mendasari kehidupan sosial sehari-hari. Pada bagian dunia kehidupan inilah bahwasanya diri dibangun dan ditampilkan pada orang lain. Karakter *face to face* nya menunjukkan bahwa *performance* yang terwujud mungkin membuat orang-orang rentan dalam beragram cara. Kegagalan daan ketidakmampuan, misalnya, mungkin akan menyebabkan hilangnya muka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimata orang lain dan Goffman menyoroti pentingnya emosi-emosi dari rasa malu dalam interaksi sosial. Melanggar kebiasaan yang meliputi interaksi berarti menempuh resiko akan disalahkan dan dinilai buruk. Antisipasi terhadap penolakan sosial ini memunculkan respon psikologis yang spesifik, baik internal maupum eksternal, yang memperlihatkan kecemasan terhadap orang lain yang reaksinya dikhawatirkan buruk.[9]

Pandangan tentang pembentukan emosi secara sosial melalui interaksi ini sangat berpengaruh diantara mereka yang mempelajari sosiologi tubuh (*body*). Ini telah diperluas dalam konteks interaksional yang spesifik,[10] [11] yang telah mendokumentasikan kerja emosi yang terlibat dalam memberikan performen peran yang menyakinkan.

a. "Diri" menurut Goffman: Pesentasi diri

Dalam bukunya The presentation of self in everyday life Goffman menerangkan bahwa fokus dramaturgi bukan konsep diri yang dibawa oleh aktor dari situasi ke situasi lainnya atau keseluruhan jumlah pengalaman individu, melainkan diri yang tersituasikan secara sosial yang berkembang dan mengatur interaksi-interaksi spesifik. Menurut

[9] Thomas j Scheff, *Microsociology: Discourse, Emotion an Social Structure* (Universuty of Chicago Press: Chicago, 1990), Hal 91.
[10] Arlie Russell Hochschild, *Emotion Work, Feeling Rules and Social Structure,* (American Journal of Sociology, 1979), Hal 84.
[11] Arlie Russell Hochschild, *The Managed Hearth: Commercialization of Human Feeling,* (University of California Press: Berkeley, 1983), Hal 73,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Goffman, diri adalah suatu hasil kerjasama yang harus diproduksi sehingga menjadi baru dalam setiap peristiwa interaksi sosial.[12]

Presentasi diri seperti yang ditunjukkan Goffman ini bertujuan untuk memproduksi definisi situasi dan identitas sosial bagi para aktor, dan definisi situasi tersebut mempengaruhi ragam interaksi yang layak dan tidak layak bagi para aktor dalam situasi yang ada. Goffman mengasumsikan bahwa ketika orangorang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akanditerima orang lain. Ia menyebut upaya itu sebagai "pengelolaan pesan" yaitu teknik-teknik yang digunakan para aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.

b. Panggung depan dan Panggung Belakang

Dalam perspektif dramaturgi, kehidupan ini ibarat teater, interaksi social yang mirip dengan pertunjukan diatas panggung, yang menampilkan peran-peran yang dimainkan para aktor. Untuk memainkan peran tersebut biasa para aktor menggunakan bahasa verbal dan menggunakan perilaku non verbal tertentu serta menggunakan atribut-atribut tertentu, misalnya kendaraan, pakaian, dan aksesoris lainnya yang sesuai dengan perannya dalam situasi tertentu. Seorang aktor harus memusatkan pikiran agar tidak keseleo-lidah, menjaga kendali diri, melakukangerak gerik, menjaga nada suara dan mengekspresikan wajah yang sesuai dengan situasi.

[12] Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif Paradigm Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Social,* (Bandung : 2001) Hal.110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Goffman kehidupan social itu dapat dibagi menjadi wilayah depan (Front region) dan wilayah belakang (back region). Wilayah depan merujuk pada peristiwa sosial yang menunjukkan bahwa individu bergaya atau menampilkan peran formalnya. Mereka sedang memainkan perannya diatas panggung sandiwara di hadapan khalayak umum. Sebaliknya wilayah belakang merujuk kepada tempat atau peristiwa yang memungkinkan mempersiapkan perannya di wilayah depan. Wilayah depan ibarat panggung sandiwara bagian depan yang ditonton khalayak penonton, sedangkan wilayah belakang ibarat panggung sandiwara bagian belakang tempat rias, tempat santai, mempersiapkan diri dan berlatih memainkan perannya di panggung depan.

Goffman membagi panggung depan menjadi 2 bagian yaitu Front pribadi (personal Front) dan setting. Front pribadi terdiri dari alat-alat yang dianggap khalayak sebagai perlengkapan yang dibawa aktor ke dalam setting misalnya seorang kepala desa diharapkan memakai pakaian selayaknya pemimpin berdasi, berkopyah, memakai jas, dll. Personal Front mencakup bahasa verbal dan bahasa tubuh sang aktor. Misalnya berpakaian sopan, mengucapkan istilah-istilah asing, intonasi, postur tubuh, ekspresi wajah, pakaian, penampakan usia, dll. Sementara itu setting adalah situasi fisik yang harus ada ketika aktor melakukan pertunjukan, misalnya seorang dokter

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memerlukan ruang operasi, seorang sopir memerlukan kendaraan, seorang kepala desa memerlukan kantor desa, dll.

Goffman berpendapat bahwa pada umumnya orang-orang berusaha menyajikan diri mereka yang diidealisasikan dalam sebuah pertunjukan mereka dipanggung depan, karena mereka selalu merasa harus menyembunyikan hal-hal tertentu dalam pertunjukannya. Hal tersebut disebabkan oleh:[13] Pertama, aktor mungkin ingin menyembunyikan kesenangan-kesenangan tersembunyi. Kedua, aktor mungkin ingin menyembunyikan kesalahan yang dibuat saat persiapan pertunjukan, dan melakukan langkah-langkah untuk memperbaiki kesalahan tersebut. Ketiga, aktor mungkin merasa hanya perlu menunjukkan produk akhir dan menyembunyikan proses produksinya. Keempat, aktor mungkin perlu menyembunyikan "kerja kotor" yang dilakukan untuk membuat produk akhir dari khalayak. Kelima, dalam menampilkan pertunjukan tertentu aktor mungkin harus mengabaikan standart lain (misalnya menyembunyikan hinaan, pelecehan, atau perundingan yang dibuat sehingga pertunjukan dapat berlangsung).[14]

Aspek lain dari dramaturgi di panggung depan adalah bahwa aktor sering berusaha menyampaikan kesan bahwa mereka punya hubungan khusus atau jaraksosial lebih dekat dengan khalayak daripada jarak sosial yang sebenarnya. Goffman mengakui bahwa

[13] Ibid, Hal 116.
[14]George Ritzer et, *Teori Sosiologi Modern (Terj),* (Jakarta: Prenada Media, 2004), Hal 298-299.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang tidak selamanya ingin menunukkan peran formalnya dalam panggung depan karena kadangkala orang juga memainkan perasaan, meskipun ia merasa enggan akan peran tersebut, atau menunjukkan keengganan untuk memainkan peran tersebut. Akan tetapi menurut Goffman ketika orang melakukan hal tersebut mereka tidak bermaksud membebaskan diri dari peran social atau identitas formal tersebut, akan tetapi karena ada perasaan sosial dan identitas lain yang menguntungkan mereka.

c. Penggunaan tim dalam Dramaturgi

Fokus perhatian Goffman sebenarnya bukan hanya individu, tetapi jugakelompok atau apa yang disebut tim. Selain membawakan peran dan karaktersecara individu, aktor-aktor sosial juga berusaha mengelola kesan orang lainterhadap kelompoknya, baik itu keluarga, tempat kerja, patai politik, atauorganisasi lain yang mewakili. Semua anggota itu oleh Goffman disebut "timpertunjukan" (performance team) yang mendramatiasikan suatu aktivitas. Kerjasama tim sering dilakukan para anggota untuk menciptakan dan menjagapenampilan dalam wilayah depan. Mereka harus mempersiapkan perlengkapanpertunjukan dengan matang dan jalannya pertunjukan, memilih pemain inti yanglayak, melakukan pertunjukan secermat dan seefesien mungkin, dan kalau perlu juga memilih khalayak yang sesuai. Setiap anggota saling mendukung dan bila perlu memberi arahan lewat isyarat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nonverbal, seperti isyarat dengan tangan atauisyarat mata agar pertujukan berjalan mulus.

Goffman menekankan bahwa pertunjukan yang dibawakan suatu timsangat bergantung pada kesetiaan setiap anggotanya. Setiap anggota tim memegang rahasia tersembunyi bagi khalayak yang memungkinkan kewibawaan tim tetap terjaga. Dalam kerangka yang lebih luas, sebenarnya khalayak juga dapat dianggap sebagai bagian dari tim pertunjukan. Artinya agar pertunjukan sukses, khalayak juga harus berpartisispasi untuk menjaga agar pertunjukan berjalan dengan lancar.

2.1.4. Teori Kepemimpinan

Kepemimpinan atau Leadership merupakan ilmu terapan dari ilmu - ilmu sosial, sebab prinsip prinsip dan rumusan-rumusannya bermamfaat dalam meningkatkan kesejahtraan manusia. Sebagai langkah awal untuk mempelajari dan memahami segala sesuatu yang berkaitan dengan aspek aspek kepemimpinan dan permasalahannya, perlu di pahami terlebih dahulu makna atau pengertian dari kepemimpinan melalui berbagai macam perspektif.

Ayub Ranoh[15] menerangkan bahwa "Kepemimpinan adalah kemampuan mempengarui orang lain, sehingga orang lain itu bersikap dan berlaku sesuai tujuan pemimpin."

[15] Ranoh Ayub, *Kepemimpinan Kharismatis,* (BPK Gunung Mulia, Jakarta:1999), Hal 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maria Assumpta[16] menyatakan kepemimpinan adalah suatu konsep manajemen dalam kehidupan organisasi, mempunyai kedudukan strategis dan merupakan gejala social yang selalu diperlukan dalam kehidupan social atau kelompok.

Hessel nogi[17] menyatakan kepemimpinan adalah aktivitas mempengaruhi orang-orang supaya diarahkan mencapai tujuan organisasi.

Berdasarkan defenisi-defenisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Pemimpin[18] adalah individu manusianya, sementara kepemimpinan adalah sifat yang melekat kepadanya sebagai pemimpin. Kepemimpinan menurut J.M Burn terdiri dari kekuasaan dan tujuan. Kekuasaan menurut J.M Burn adalahhubungan antara manusia. Sama halnya menurut Max Weber (dengan menggunakan pendekatan matematika):

"Adalah probabilitas bahwa salah satu aktor dalam hubungan sosial akan berada dalam posisi untuk melaksanakan kehendak sendiri meski daya tahan, terlepas dari dimana sisa probalititas ."

Dasar tentang kekuaasaan ini tak terlepas dari cara untuk memahami kepemimpinan itu sendiri. Ini juga merupakan kunci untuk memahami tujuan. Hal itu dikarenakan konsep dasar tentang kekuasaan merupakan

---

[16] Rumanti Maria Assumpta, *Dasar-Dasar Public Relation,* (Grasindo, Jakarta:2002),Hal 245.
[17] S.Tangkilisan Hessel Nogi, *Manajemen Publik,* (Grasindo, Jakarta: 2005), Hal 203.
[18] Djokosantoso Moeljono, *More About Beyond Leadership*, (Elex Media Komputindo: 2008), Hal 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pijakan dari tujuan. Sedangkan dasar dari kekuasaa adalah motiv dan sumber. Konsep psikologis darikekuasaan juga membantu untuk memilah beberapa kerumitan dan memberikan sebuah dasar untuk dapat memahami hubungan kekuasaan dengan kepemimpinan. Pendekatan ini membawa asumsi bahwa kekuasaan adalah awal dari semua hubungan kepemimpinan dan bukan hanya suatu entintas yang disahkan oleh sekitar seperti tongkat atau granat tangan, yang melibatkan niat atau tujuan antara kedua belah pihak yaitu pemegang kekuasaan dan penerima kekuasaan. Itu merupakan tindakan kolektiv dan bukan hanya tindakan satu orang saja.

Dalam asumsi tergambarkan bagaimana proses kekuasaan yang ada dalam satu pemegang kekuasaan yang memiliki motif dan tujuan tertentu, juga memiliki kapasitas untuk mengamankan perubahan perubahan perilaku pengikut mulai dari manusia, binatang dan lingkungan sekitar dengan memanfaatkan segala sumber daya yang ada termasuk faktor keterampilan, diharapkan tepat sasaran dan pemegang kekuasaan dapat menjamin segala kebutuhan untuk menjaga perubahan tersebut. Pandangan ini berhubungan dengan tiga elemen dalam proses yaitu motif dan sumberdaya pemegang kekuasaan; motif dan sumber daya penerima kekuasaan; dan hubungan dari keduanya.

Menurut Gary Yulk (1998) pemahaman tentang kepemimpinan dapatdiklasifikasi melalui :

1. Pendekatan berdasarkan ciri. Pendekatan lahir pada tahun 1930-1940an, dengan menekankan pada atribut-atribut pribadi pemimpin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dimana bahwasannya beberapa orang pemimpin memiliki beberapaciri yang yang tidak dimiliki oleh orang lain. Kepemimpinan kharismatik dan kepemimpinan transformasional masuk kedalam kategori pendekatan ini.

2. Pendekatan berdasakan perilaku. Pendekatan ini merupakan reaksiatas kegagalan pendekatan pertama. Pendekatan ini menekan pada perilaku-perilaku manusia, karena itu pendekatan ini lebih diwarnai oleh psikologi manusia.
3. Pendekatan kekuasaan-pengaruh. Pendekatan ini didasarkan pada proses pengaruh dan kekuasaan antara pemimpin dan yang dipimpinnya. Teori tentang kepemimpinan otoriter, kepemimpinan demokrasi dan kepemimpinan libeal masuk kedalam kategori pendekatan ini.
4. Pendekatan situasional. Pedekatan ini menekankan pada pentingnya faktor-faktor konseptual seperti sifat pekerjaan yang dilaksanakan oleh pemimpin, sifat lingkungan eksternal dan karakteristik pengikut. Teori kontijensi dan teori univesal dimasukan kedalam pendekatan ini.

Perkembangan kepemipinan pun menjajaki era pertama yaitu pada tahun1930an dengan lahirnya teori sifat (Trait Theory). Teori sifat muncul dengan asumsi dasar bahwa seorang bisa menjadi pemimpin dikarenakan oleh sifat-sifat alamiah yang melekat pada diri orang tersebut.Lahirnya teori ini ditelusuri dengan mempelajari zaman kekaisaran Romawi dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yunani kuno. Dengan berpijak pada teori The Great Man, dimana seorang pemimpin yang besar mempunyai empat sifatutama menurut Koontz (1980) yaitu kecerdasan, kedewasaan dan keleluasaan hubugan sosial, motovasi diri dan dorongan berprestasi, serta terakhir adalah sikap-sikap hubungan manusiawi.[19] Contoh dalam sejarah adalah Napoleon Bonaparte. Meskipun ia memiliki tinggi badan yang tidak seperti kebanyakan orang Perancis, namun mempunyai wilayah jajahan yang sangat luas.

Kemudian memasuki era kedua perkembangan teori kepemimpinan pada pertengahan tahun 1950an, yang ditandai dengan kemunculan teori perilaku (Behavior Theory). Teori perilaku muncul akibat dari kelemahan teori sifat yang dianggap tidak relevan dengan kenyataan bahwa pemimpin bukan hanya ada karenakan dilahirkan, tetapi juga juga karena pembentukan dan pengarahan. Banyaknya perilaku pemimpin yang ditunjukan, membuat teori ini memiliki banyak varian yaitu :

1. Teori X dan Y dari Douglas McGregor
2. Studi Michiganoleh Ahli Psikologi Sosial Rensis Likert
3. Teori Contium dari Tannenbaum dan Schmidt
4. Studi Ohio State
5. Teori Kisi-kisi Manajerial dari Blake & Mounton

Perkembangan tentang teori kepemimpinan memunculkan teori situasional (Contigensy Theory) dengan model yang terkenal adalah Fiedler Contigensy Model. Fiedler berpendapat bahwa kepemimpinan

[19] Sentot Imam Wahjono, *Perilaku Organisasi,* (Graha Ilmu: 2010), Hal 268.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berhasil tergantung dari penerapan gaya kepemimpinan dengan terhadap tuntutan situasi. Oleh karena itu Fiedler menggunakan tiga variable yaitu :

1. Task Structure: Keadan tugas yang akan dihadapi apakah tugas tersebuttersusun sistematis atau random.
2. Leader-Member Relationship: Hubungan antara pimpinan dan bawahanapakah kuat (saling percaya, saling menghargai) atau lemah.
3. Position Power: Ukuran kekuasan seorang pemimpin yang dapat dilihatdari kekuasaan:
   a. Legitimate Power
   b. Reward Power
   c. Coercive Power
   d. Expert Power
   e. Referent Power
   f. Information Power

2.1.5. Kepemimpinan Transformasional dan Kepemimpinan Transaksional

1. Kepemimpinan Transformasional

Saat ini perkembangan kepemimpinan telah sampai pada kepemimpinan kontemporer. Kepemimpinan kontemporer terdiri dari dua tipe kepemimpinan yaitu kepimpinan tranformasional dan kepemimpinan transaksional. Namun menurut Pablo Cardonna, seorang Asisten Professor IESE International Graduate School of Management,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

University of Navarra, Spain, menambahkannya menjadi tiga yaitu kepemimpinan transcendental.[20] Istilah kepemimpinan transformasional sendiri diperkenalkan oleh J.M Burn tahun 1978. Kepemimpinan transformasional dan transaksional muncul karena teori sifat, perilaku dan situasi dianggap sudah tidak relevan lagi.

Kepemimpinan transformasional ini kemudian dikembangkan oleh Burn dalam lingkup politik sebelum akhirnya masuk ke dalam lingkup organisasi. Kepemimpinan transformasional menurut Burn adalah sebagai sebuah proses dimanapara pemimpin dan pengikut saling meningkatkan motivasi dan moralitas yang lebih tinggi. Sementara menurut B.M Bass, kepemimpinan tranformasional adalah kepemimpinan yang dimana pendekatan untuk mempengaruhinya tidak hanya melalui pendekatan rasional tetapi juga menggunakan pendekatan emosional. Kepemimpinan ini diharapkan dapat membawa hasil kinerja melebihi dari apa yang diharapkan.

2. Kepemimpinan Transaksional

Kepemimpinan transformasional ini pun bertentangan dengan kepemimpinan transaksional. Kepemimpinan transaksional adalah suatu proses dimana pemimpindan bawahan mendapatkan timbal balik atau reward sebagai upah atas jasa atautindakan-tindakan mereka. Menurut Cardona, kepemimpinan transaksional :

[20] Pablo Cardona, *"Transcendental Leadership"*, dalam The Leadership & Organizations Development Journal 21/4 Tahun 2000.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Adalah kepemimpinan yang didefinisikan ekonomi yang didasari hubunganpertukaran. Dalam hubungan itu pemimpin mempromosikan keseragaman dan menyediakan pilihan (positive dan negative) ke kolaborator"[21]

Kepemimpinan transaksional yang mempertukarkan contingent reward antara atasan dan bawahan menimbulkan intervensi yang dilakukan pemimpin dalam proses organisasional dengan mengendalikan dan memperbaiki kesalahan yang melibatkan interaksi antara pemimpin dan bawahan yang bersifat proaktif atau yang disebut kepemimpinan transaksional aktif. Sedangkan prose kepemimpinan transaksional yang pasif adalah dimana pemimpin baru akan melakukan tindakan perbaikan bilaproses organisasional yang tidak mencapai standar yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Kepemimpinan transaksional pun mempunyai dampak positif dan negative. Dampak positif dari kepemimpinan transaksional terletak pada efisiensi dalam pelaksanaan kerja, karena kejelasan tugas masing-masing.Selain itu juga tercapainya tujuan jangka pendek. Dan yang terakhir adalah kemudahan dalam pengawasan dan pengelolaan bawahan. Sementara dampak negatifnya adalah kepemimpinan transaksional selalu berorientasi dengan kekuasaan yang hierarkis, tidak adanya pemberdayaan pegawai dan pembagian kewenangan dalam

[21] Pablo Cardona, *Ibid,* Hal 203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengambilan keputusan. Kepemimpinan transaksional ini biasanya berpola komunikasi top-down.

2.1.6. Gaya Kepemimpinan

Menurut Tjiptono[22] gaya kepemimpinan adalah suatu cara yang digunakan pemimpin dalam berinteraksi dengan bawahannya. Sementara itu, pendapat lain menyebutkan bahwa gaya kepemimpinan adalah pola tingkah laku (kata-kata dan tindakan-tindakan) dari seorang pemimpin yang dirasakan oleh orang lain.[23]

Gaya kepemimpinan adalah perilaku atau cara yang dipilih dan dipergunakan pemimpin dalam mempengaruhi pikiran, perasaan, sikap dan perilaku para anggota organisasi bawahannya.[24] Adapun jenis-jenis dapun gaya kepemimpinan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Gaya kepemimpinan otoriter

   Gaya kepemimpinan ini menghimpun sejumlah perilaku atau gaya kepemimpinan yang bersifat terpusat pada pemimpin sebagai satu-satunya penentu, penguasa dan pengendali anggota organisasidan kegiatannya dalam usaha mencapai tujuan organisasi.

---

[22] Darmadji, Tjiptono dan Hendi M. Fakhrudin, *Pasar Modal di Indonesia: Pendekatan Tanya Jawab*, (Salemba Empat: Jakarta, 2006), Hal 161.
[23] Hersey, 2004. *Kunci Sukses Pemimpin Situasional*, (Jakarta: Delaprasata), Hal 29.
[24]Nawawi.Hadari, *Prencanaan SDM Untuk Organisasi Profit Yang Kompetitif*, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003), Hal 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Gaya kepemimpinan paternalistik

Gaya kepemimpinan yang paternalistik banyak terdapat di lingkungan masyarakat yang bersifat tradisional, umumnya di masyarakat agraris. Popularitas pemimpin yang paternalistik di lingkungan masyarakat yang demikian mungkin sekali disebabkan beberapa foktor seperti ini:

a. Kuatnya ikatan primordial
b. *Ekstended family system*
c. Kehidupan masyarakat yang komunalistik
d. Perananan adat istiadat yang sangat kuat dalam kehidupan bermasyarakat
e. Masi dimungkinkannya hubungan pribadi yang intim anatar seseorang anggota masyarakat engan anggota masyarakat lainnya.

Salah satu ciri utama dari masyarakat tradisional demikian ialah rassa hormat yang tinggi yang ditujukkann oleh para anggota masyarakat kepada orang tua atau seseorang yang dituakan. Orang tua atau orang-orang yang dituakan dihormati terutama karena orang-orang demikian biasanya memproyeksikan sifat-sifat dan gaya hidup yang pantas dijadikan teladan atau panutan oleh para anggota masyarakat lainnya, seperti anak-anak dalam satu rumah tangga dan para anggota masyarakat dalam satu lingkungan tertentu. Biasanya orang-orang yang dituakan terdiri dari tokoh-tokoh adat, para ulama' dam guru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Gaya kepemimpinan karismatik

Gaya kepemimpinan karismatik ini mempumyai ciri khas yaitu daya tariknya yang sangat memikat sehingga mampu memperoleh pengikut yang jumlahnya yang kadang-kadang cukup besar. Tegaasmya pemimpin yang karismatik adalah seseorang yang dikagumi oleh banyak pengikut meskipun para pengikut tersebut tidaak selalu dapat menjelaskan secara kongkrit mengapa orang tertentu itu dikagumi.

Penampilan fisik itu bukan ukuran yang berlaku umum karena ada pemimpin yang dipandang sebaagai pemimpin yang karismatik yang kalau dilihat dari penampilan fisiknya saja sebenarnya tidak atau kurang mempunyai daya tarik. Usiapun tidak selalu dapat dijadikan ukuran. Sejarah telah membuktikan bahwa seorang yang berusia relatif mudapun mendapat julukan pemimpin yang karismatik. Jumlah harta yang dimilikipun nampaknya tidak bisa digunakan sebagai ukuran. Ada orang yang tergolong sebagai pemimpin yang karismatik tetapi dari sudut kebendaan ia tergolong miskin.

Mungkin karena kurangnya pengetahuan untuk menjelaskan keretaria ilmiah mengani kepemimpinan yang karismatik, orang lalu cenderung mengatakan bahwa ada orang-orang tertentu yang memiliki “kekuatan ajaib” yang tidak mungkin dijelaskan secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmiah yang menjadikan orang-orang tertentu itu dipandang sebagai pemimpin yang karismatik.

4. Gaya kepemimpinan demokratis

   Gaya kepemimpinan yang menempatkan manusia sebagai faktor pendukung terpenting dalam kepemimpinan yang dilakukan berdasarkan dan mengutamakan orientasi pada hubungan dengan anggota organisasi.

5. Gaya kepemimpinan bebas

   Gaya kepemimpinan ini pada dasarnya berpandangan bahwa anggota organisasi mampu mandiri dalam membuat keputusan atau mampumengurus dirinya masing-masing, dengan sedikit mungkin pengarahan atau pemberian petunjuk dalam merealisasikan tugas pokok masing-masing sebagai bagian dari tugas pokok organisasi.

2.2. Penelitihan terdahulu

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini diantaranya adalah :

1. Afahlul Nur Faizin, yang berjudul *Desa sebagai panggung teater (studi kasus Kepemimpinan Kepala Desa Putat Lor Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang).* Penelitian ini membahas performance Siti Fatimah sebagai kepala desa Putat lor adalah bentuk panggung depan. orang-orang terdekat siti sebagai pihak luar berperan sebagai tim pertunjukan memproduk performance siti agar selayaknya seorang pemimpin yang diharapkan masyarakat Putat Lor.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Performance Siti yang dipertunjukkan adalah sebagai pemimpin yang tegas, demokratis, dekat dengan masyarakat, serta pemimpin yang menonjol karakteristik agamis. Adapun panggung belakang performance team tersebut dimonitoring bapak Kasim sebagai aktor utama yang berpengaruh sejak awal proses pencalonan Siti sebagai seorang pemimpin. Panggung belakang ini adalah menampilkan figure apa adanya Siti sebagai seorang remaja, diantaranya mengenai aspek penampilan, bertutur kata, gaya hidup semua masih menunjukkan karakteristik jiwa muda. Sedangkan pada aspek pengambilan keputusan dan aspek tata kelola pemerintahan Siti juga masih sering menunjukkan sikap ketidakmandiriannya dan masih kurang tanggap terhadap permasalahan di desa.

2. Musta'in, yang berjudul *Teori Diri sebuah tafsir maksa simbolik (pendekatan teori dramaturgi Erving Goffman).* Dimual dalam Jurnal komunika, vol.4, no. 2. Jili-Desember 2010, jurnal ini membahas mengenai teori dramaturgi yang sering digunakan untuk menganalisa berbagai bentuk praktek komunikasi, terutama komunikasi interpersonal.
3. M.Alfian yang berjudul tentang "*Menjadi Pemimpin Politik"* yang menjelaskan secara mendalam dan serius tentang kepemimpinan dan kekuasaan. Dalam buku ini juga kita akan menemukan teori politik dan kepemimpinan yang bukan lagi gagasan tapi aksi politik itu sendiri.
4. Suko Widodo tahun 2010, yang berjudul *"Teori Dramaturgis Erving Goffman".* Dalam buku ini dijelaskan secara mendalam mengenai dasar dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

genealogi dari teori dramaturgis dan kemudian dikaitkan dengan ilmu social dan ilmu politik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id